

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang di dunia yang masih menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah persoalan terkait kemiskinan. Kemiskinan umumnya merupakan permasalahan global yang banyak menarik perhatian masyarakat di dunia (Azizah & Setyowati, 2022). Di Indonesia, dampak kemiskinan sangatlah luas, terutama bagi anak-anak yang sulit mengakses pendidikan berkualitas, peluang kerja yang layak, dan distribusi pendapatan yang adil (Pertiwi & Setyowati, 2022). Kondisi ini timbul dikarenakan ketidakmampuan individu untuk memperoleh penghasilan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai guna memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (Janjua, 2014).

Kemiskinan adalah persoalan ekonomi yang kompleks dan menjadi prioritas untuk ditangani di berbagai negara karena kemiskinan dianggap sebagai penghambat utama kemajuan sosial dan ekonomi (Spada et al., 2023). Kemiskinan bukan hanya permasalahan lokal melainkan jika dihubungkan dengan tujuan *Global Sustainable Development Goals* (SDGs), mengentas kemiskinan menjadi salah satu tujuan utama (Datzberger, 2018). Dari sudut pandang moral, Kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan, yang dimana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap sesama yang hidup dalam keterbatasan (Seyedsayamdost, 2020). Oleh karena itu, masalah kemiskinan harus diupayakan penyelesaian, sebab jika tidak mampu diselesaikan, maka akan dapat mengganggu seluruh aktivitas perekonomian meliputi konsumsi, produksi, investasi, perdagangan, dan sektor tenaga kerja.

Dalam memahami masalah kemiskinan di Indonesia, maka diperlukan perhatian khusus terhadap wilayah - wilayah di dalamnya. Wilayah yang dimaksud berkaitan dengan Provinsi, Kota maupun Kabupaten. Oleh karena itu, upaya yang tepat dalam pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif di wilayah atau daerah di Indonesia yang mencakup berbagai aspek kehidupan di lingkungan masyarakat.

Upaya pembangunan ekonomi di wilayah Pulau Jawa masih berkaitan erat dengan persoalan kemiskinan yang belum terselesaikan (Rahayu et al., 2020). Meskipun Pulau Jawa merupakan pusat pertumbuhan ekonomi nasional, faktanya distribusi hasil pembangunan belum sepenuhnya merata. Pemerintah dituntut untuk memetakan strategi yang lebih tepat dan terarah dalam mengangkat masyarakat marginal guna mewujudkan pertumbuhan yang inklusif.

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa 2019- 2023

Provinsi	Tingkat Kemiskinan %					Rata - Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	3,47	4,53	4,72	4,69	4,44	4,37
Jawa Barat	6,91	7,88	8,40	8,06	7,62	7,78
Jawa Tengah	10,80	11,41	11,79	10,93	10,77	11,14
DI Yogyakarta	11,70	12,28	12,80	11,34	11,04	11,83
Jawa Timur	10,37	11,09	11,40	10,38	10,35	10,72
Banten	5,09	5,92	6,66	6,16	6,17	6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Tabel 1.1 disajikan data berupa persentase penduduk miskin di Pulau Jawa selama periode 2019 – 2023. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan secara persentase di Pulau Jawa selama periode 2019–2023 paling tinggi berada di Provinsi DI Yogyakarta, dengan rata-rata 11,83 persen, disusul oleh Jawa Tengah sebesar 11,14 persen, dan Jawa Timur sebesar 10,72 persen. Sementara itu, Provinsi DKI Jakarta mencatatkan tingkat kemiskinan terendah, yaitu rata-rata 4,37 persen.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin 2019- 2023

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu- Jiwa)					Rata - Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
DKI Jakarta	365.55	480.86	501.92	502.04	477.83	465.64
Jawa Barat	3,399.16	3,920.23	4,195.34	4,070.98	3,888.60	3,894.46
Jawa Tengah	3,743.23	3,980.90	4,109.75	3,831.44	3,791.50	3,891.36
DI Yogyakarta	448.47	475.72	506.45	454.76	448.47	466.77
Jawa Timur	4,112.25	4,419.10	4,572.73	4,181.29	4,188.81	4,294.44
Banten	654.46	775.99	867.23	814.02	826.13	787.57

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tabel 1.2 disajikan data jumlah penduduk miskin 2019-2023 di Pulau Jawa. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Jawa Tengah menjadi wilayah dengan

jumlah penduduk miskin tertinggi ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat, yaitu rata-rata 3,891.36 juta jiwa selama periode 2019–2023. Perlu dicatat bahwa meskipun Yogyakarta memiliki persentase kemiskinan lebih tinggi, jumlah penduduk miskinnya jauh lebih kecil dibandingkan Jawa Tengah. Selain itu, menurut BPS (2023), rasio kemiskinan nasional pada Maret 2023 adalah 9,36 persen, sedangkan angka kemiskinan ekstrem di Jawa Tengah tercatat sebesar 1,11 persen, lebih tinggi dibandingkan DI Yogyakarta yang sebesar 1,08 persen (Portal resmi Provinsi Jawa Tengah, 2023; Yogyakarta, 2023) Artinya, terdapat 1,11 persen penduduk Jawa Tengah yang pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan ekstrem atau lebih rendah dari penduduk miskin pada umumnya.

Berdasarkan data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, pemerintah selaku pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan telah melakukan berbagai upaya untuk menangani permasalahan kemiskinan. Berbagai cara dan upaya dilakukan pemerintah, tetapi tingkat kemiskinan tidak dapat diretas secara menyeluruh. Menurut World Bank (dalam Annur, 2013) penyebab masalah kemiskinan adalah terbatasnya pendapatan atau kepemilikan aset yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, layanan kesehatan, dan pendidikan yang layak. Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2010) menjelaskan dari sudut pandang ekonomi mikro, bahwa kemiskinan terjadi akibat ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya, sehingga berdampak pada ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Akar persoalan kemiskinan dapat dijelaskan melalui kerangka *Human Capital Theory* yang menekankan peran modal manusia dan pasar tenaga kerja. Teori ini, yang diperkenalkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964), menyatakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital investment*) yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan individu. Becker (1964) menegaskan bahwa investasi pada sumber daya manusia terutama melalui pendidikan dan kesehatan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi penentu utama peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi serta berujung pada penurunan tingkat kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu

memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sedangkan kesehatan yang baik menjaga kapasitas kerja secara berkelanjutan sehingga produktivitas dapat dipertahankan pada tingkat optimal.

Secara mekanisme, pendidikan yang lebih baik akan meningkatkan keterampilan kerja; keterampilan yang tinggi mendorong produktivitas; produktivitas yang meningkat menghasilkan pendapatan yang lebih besar; dan pendapatan yang lebih tinggi pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan (Liu et al., 2021; Gounder & Xing, 2012). Sementara itu, kesehatan yang baik dapat menjaga kapasitas kerja, yang dimana kapasitas kerja yang tinggi mendukung produktivitas, serta produktivitas yang optimal memberikan peluang pendapatan lebih besar; dan pendapatan yang meningkat mengurangi risiko kemiskinan. Seperti yang dinyatakan oleh Schultz (1961) bahwa peningkatan kesehatan dan pendidikan masyarakat miskin bukanlah konsumsi, melainkan bentuk investasi modal yang menghasilkan keuntungan berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan. Selanjutnya kesempatan kerja juga dijelaskan oleh *Employment-Poverty Nexus* yang menegaskan bahwa pasar tenaga kerja adalah saluran utama distribusi pendapatan. Osmani (2002) menyatakan bahwa bagi masyarakat miskin, pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama; oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang produktif merupakan cara paling efektif untuk mengurangi kemiskinan. Kesempatan kerja produktif merupakan prasyarat agar peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat secara nyata menurunkan kemiskinan. Kesempatan kerja yang luas mendorong penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Tanpa adanya pekerjaan yang layak dan dapat diakses, perbaikan pendidikan dan kesehatan tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan (Sukirno, 2010).

Disisi lain, dalam perspektif *Sustainable Livelihoods Framework* (DFID, 1999), pendidikan dan kesehatan termasuk dalam *human capital*, sementara kesempatan kerja menjadi bagian dari *financial capital*. DFID menjelaskan bahwa modal manusia, seperti keterampilan, pengetahuan, dan kesehatan, bersama dengan akses terhadap modal finansial seperti lapangan kerja dan pendapatan, merupakan hal yang fundamental untuk mencapai pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Gounder & Xing (2012) tentang *Impact of Education and Health on Poverty Reduction: Monetary and Non-Monetary Evidence from Fiji*, menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, baik dalam aspek moneter (pendapatan) maupun non-moneter (kesejahteraan sosial). Selanjutnya, Sisca et al. (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh kesempatan kerja, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Akan tetapi, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Chairunnisa dan Qintharah (2022), Suropto dan Subayil (2020), Sugiharjo et al. (2022), serta Rahmiani (2021) menemukan bahwa variabel-variabel tersebut, baik itu pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, kemiskinan merupakan masalah yang perlu diatasi. Kemudian dengan berbagai macam faktor penyebab kemiskinan dan mempertimbangkan adanya variasi temuan dalam penelitian sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2014 – 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran umum tingkat kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2014 - 2023?
2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2014-2023?
3. Bagaimanakah pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2014-2023?

4. Bagaimanakah pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan, dengan berlandaskan pada teori dan kerangka konseptual yang saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Gary S. Becker (1964) sebagai teori utama. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan keterampilan, kapasitas kerja, dan produktivitas individu. Dengan modal manusia yang berkualitas, peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpendapatan tinggi semakin besar, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada *Sustainable Livelihoods Framework* (DFID, 1999), yang memandang pendidikan dan kesehatan sebagai bagian dari *human capital*, sementara kesempatan kerja masuk dalam *financial capital*. DFID menegaskan bahwa keberhasilan pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara modal manusia yang kuat dan akses terhadap modal finansial yang memadai, termasuk pekerjaan yang produktif. Kemudian diperkuat oleh *Employment-Based Poverty Reduction Framework* yang dikembangkan oleh S.R. Osmani (2002), yang menekankan bahwa penciptaan kesempatan kerja yang produktif dan inklusif merupakan saluran utama untuk menghubungkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, terutama bagi masyarakat miskin.

Dengan mengintegrasikan teori dan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja dalam menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2014–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan validitas teori yang telah ada dengan tujuan memberikan pemahaman atas fenomena yang terjadi mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas isu serupa, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang sosial ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam merumuskan strategi kebijakan yang tepat serta efektif dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Bagi Penulis, manfaat yang diambil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ekonomi terutama mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pemahaman informasi dalam menambah wawasan baru atau konsep keilmuan di bidang ekonomi terutama mengenai pengaruh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi yang mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat pengantar penelitian yang meliputi beberapa poin utama, yaitu latar belakang penelitian, rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian struktur organisasi penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bab ini memuat landasan konseptual dan teoritis yang menjadi dasar bagi penelitian, yang terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu konsep dan teori dasar yang relevan, kajian empiris dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logis hubungan antar variabel, serta rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara sistematis, yang mencakup objek dan subjek penelitian, jenis pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil dari pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data terhadap rumusan masalah, hipotesis, serta teori-teori atau penelitian terdahulu yang relevan.

e. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi simpulan utama berdasarkan hasil analisis, implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian, serta rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak terkait atau sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.